

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi K. Mudatsir Karanganyar Demak

K. Mudatsir merupakan salah satu dari sekian banyak ulama yang menerjemahkan *nadzam Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi. K. Mudatsir Lahir di desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Jawa Tengah pada tanggal 30 November 1962. Beliau merupakan buah hati dari pasangan Yai Kustam dan Nyai Syarifah. Beliau anak ke 2 dari 7 bersaudara. K. Mudatsir mempunyai istri bernama Ibu Nyai Nur tamah. Dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 buah hati, Uyun Asalina, Nanal Ainal Fauz dan Rikza Masajida.¹

Hidup dilingkungan agamis membuat Mudatsir kecil menjadi pribadi yang taat beragama dan mendalami ilmu agama. Hal ini dibuktikan setelah lulus dari bangku sekolah dasar, mudasir kecil melanjutkan belajar di MTs-MA Qudsiyyah Kudus, dari sinilah pengembaraan ilmu agama dimulai. Madrasah Qudsiyyah adalah salah satu madrasah tertua yang berada di Kudus, kurikulum yang diajarkan 80% berbasis salaf dengan menggunakan kitab klasik, atau yang lebih sering disebut dengan Kitab Kuning.² Enam tahun beliau menyelesaikan belajar di Madrasah Qudsiyyah terbilang pada tahun 1981. Madrasah Qudsiyyah Kudus memberikan banyak ilmu agama kepada K. Mudatsir. Setelah MTs-MA beliau juga mendalami Ilmu agama di Pondok Pesantren MIS Sarang Rebang. Selain pendidikan agama beliau juga mengenyam pendidikan umum. Sekitar tahun 2008 beliau menyelesaikan Strata 1 di Universitas Satyagama Jakarta.³

K. Mudatsir juga aktif dalam keorganisasian.. Hal ini terbukti dengan diangkatnya beliau sebagai Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Karanganyar, kepala Madrasah Diniyah Mazro'atul Huda, kepala Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak, serta menjadi sesepuh desa Karanganyar

¹ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 1 Transkrip' (Ahad, 21 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

² 'Madrasah Qudsiyyah' (id.Wikipedia.org, 2019).

³ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 1 Transkrip' (Ahad, 21 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

Demak. Dengan keikutsertaan beliau dalam keorganisasian menjadikan perubahan yang baik bagi lembaga yang dipimpin.

2. Karya dan Kontribusi dalam Dunia Pendidikan

K. Mudatsir merupakan salah satu ulama yang aktif menyumbang khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa bentuk :

a. Kitab-kitab

K. Mudatsir sangat aktif mendedikasikan ilmunya dengan jalur menerjemah kitab dengan bahasa yang kekinian dan mudah difahami. Adapun kitab yang beliau terjemahkan berjumlah 2.

1) Jawahirul Adab

Kitab tersebut merupakan kitab kumpulan nadzam yang berisi tentang nasihat-nasihat mengenai adab untuk peserta didik. Isinya mengenai bagaimana seharusnya yang dilakukan peserta didik untuk menjadi beradab.

a. Risalatut Tauhid

Kitab tersebut merupakan kitab yang menjelaskan tentang ajaran teologi Islam serta tentang aqidah yang harus dimiliki Ahlus sunnah Waljama'ah.⁴

b. Majlis Ilmu

Selain menerjemah kitab K. mudatsir juga mendedikasikan ilmunya dalam beberapa majlis ilmu diantaranya adalah :

1. Pondok Pesantren.

K. Mudatsir merupakan pengasuh dari pondok pesantren Fadhlul Mujib Karanganyar. Pondok Pesantren ini berfokus pada al-Qur'an dan kitab kuning berdiri sejak 2016.

2. Majlis Ta'lim Al-Qur'an.

Majlis Ta'lim al-Qur'an Fadhlul Mujib merupakan sebuah tempat belajar bagi peserta didik disekitar desa Karanganyar yang berfokus pada al-Qur'an. Peserta didiknya beragam mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa dan dilaksanakan setelah maghrib.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Kitab *jawahirul adab* merupakan kitab rujukan bagi peserta didik dalam dunia pendidikan khususnya di Jepara, Kudus, Demak

⁴ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 1 Transkrip' (Ahad, 21 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

⁵ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 1 Transkrip' (Ahad, 21 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

dan Pati. Selain, pembahasannya ringan kitab ini di hadirkan dalam bentuk *nadzaman* sehingga memudahkan bagi peserta didik dalam mempelajari dan menghafalkannya. Kitab *jawahirul adab* memuat konsep pendidikan adab. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati berupa 36 *nadzam*.⁶ Menurut kajian dari peneliti isi dalam kitab *jawahirul adab* yang mengandung intisari pendidikan adab terdapat 4 inti pokok bahasan, yaitu: Pertama, adab sebelum *tholabul ‘ilmi* (mencari ilmu). Kedua, adab kepada guru. Ketiga, adab kepada teman. Keempat adab kepada buku dan ilmu.⁷

Jadi, *nadzam* yang mengkaji tentang konsep pendidikan adab yang harus dimiliki oleh peserta didik berjumlah 27. Kedua puluh tujuh *nadzam* tersebut merupakan inti pokok bahasan adab yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar. Kedua puluh tujuh *nadzam* tersebut terbagi dalam 4 pokok bahasan penting. Adapun 4 pokok bahasan adab yang termuat dalam kitab *jawahirul adab* adalah sebagai berikut:

1. Adab Sebelum Tholabul ‘Ilmi (Mencari Ilmu)

Menurut K. Mudatsir yang bersumber dari *nadzam* Syaikh Ahmad Nawawi menjelaskan ada dua adab yang harus dimiliki peserta didik sebelum menuntut ilmu yaitu: berdoa dengan memuji Allah dan bershalawat atas nabi serta menata niat. Hal tersebut terdapat dalam *nadzam* nomor 1,2,3,4,5,29:

مَحْمَدًا لِمَنْ عَلَّمَنَا خَيْرَ الْأَدَابِ # بِهِ تَمَيَّزْنَا عَنِ الْبَهَائِمِ
وَصَلِّ رَّبِّي لِلْحَمِيدِ سَيَرْتُهُ # مُحَمَّدٍ نَصَّ بِهِ دُؤَالِقَدَمِ
وَالِهِ الْأَطْهَارِ وَالْأَصْحَابِ مَنْ # بِخَلْقِهِ الْعَظِيمِ طَوْعًا يَنْتَمِي
وَبَعْدُ فَالْأَدَابُ نِصْفِ الدِّينِ إِذْ # بِتَرْكِهِ يَفْسُدُ نَظْمُ الْعَالَمِ
وَأَنْوَبِهِ إِزَالَةُ الْجُهْلِ وَأَنْ # تَعْلَمَ أَحْكَامَ الْإِلَهِ تَعْظِمُ

Artinya: “Segala puji bagi dzat yang mengajarkan sopan, sehingga kita tidak seperti hewan. Semoga rahmat tetap tercurahkan pada baginda nabi Muhammad yang

⁶ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas’ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 14

⁷ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas’ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 1-12.

⁸ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas’ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 1-12.

tigkah lakunya terpuji, serta keluarga dan sahabat yang patuh terhadap akhlak nabi. Adab merupakan setengah dari agama islam, sebab tanpa adab alam menjadi rusak. *Tholabul 'ilmi* diniatkan untuk menghilangkan kebodohan dan mengetahui hukum-hukumnya Allah”⁹

Berdasarkan *nadzam* tersebut, K. Mudatsir menjelaskan bahwa berdoa itu bagian pembeda manusia dengan hewan, Do'a yang baik diantaranya adalah yang memuat pujian, memuat permintaan dan permohonan yang baik serta memintakan pengampunan.¹⁰ Beliau juga menjelaskan pentingnya mempunyai adab. Adab dijelaskan oleh K. Mudatsir sebagai setengah dari Agama Islam. Artinya segala sesuatu harus didasari dengan adab agar terarah dan tidak merusak alam. Adab menurut K. Mudatsir adalah sesuatu yang bisa menjadikan manusia berbuat lebih baik terhadap manusia, Allah, yang lebih tua dan lebih muda.¹¹

2. Adab Kepada Guru

Menurut K. Mudatsir yang bersumber dari *nadzam* Syaikh Ahmad Nawawi mengenai adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru ada tiga yaitu : pertama patuh kepada guru, kedua sopan santun kepada guru, ketiga memuliakan guru. Poin pertama dijelaskan oleh K. Mudatsir diantara bentuk kepatuhan peserta didik kepada guru adalah menjalankan segala yang di perintahkan guru dalam hal kebaikan meskipun perintah dari guru itu tidak baik maka wajib menolak, serta menjauhi segala yang dilarang oleh guru.¹² Poin kedua mengenai sopan santun saat berada disamping guru, dijelaskan oleh K. Mudatsir bahwa diantara bentuk sopan santun saat berada disamping guru adalah duduk merunduk seperti orang salat yang khusyu' (*tawadhu'*) selain itu bentuk sopan santun lain adalah memberi salam dan berdiri tatkala bertemu guru.¹³ K. Mudatsir secara rinci juga menjelaskan batasan perilaku yang tidak boleh di lakukan oleh peserta didik salah satunya adalah

⁹ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 1-2.

¹⁰ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

¹¹ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

¹² K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

¹³ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 3-4.

menanyakan suatu perihal yang tak patut dipertanyakan. Poin ketiga mengenai memuliakan guru, dijelaskan oleh K. Mudatsir bahwa salah satu bentuk memuliakan guru adalah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan guru dalam majlis ilmu, selain itu K. Mudatsir menjelaskan inti dari memuliakan guru yakni peserta didik diharuskan untuk selalu berperasangka baik terhadap guru serta tidak diperkenankan untuk berperasangka buruk terhadap guru dan pura-pura buta sekalipun benar benar mengetahui keburukan guru.¹⁴ Hal tersebut terdapat dalam nadzam nomor 5-11 dan nomor 14 :

دَاإِنْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَاْمْتَثِلَنْ # مُعَلِّمًا فِيمَا يَجِلُّ وَعَظِيمًا
 فَاْبْدَأْ لَهُ تَحِيَّةً عِنْدَ الْإِلْقَاءِ # وَاحْرُصْ بِمَا يَسْرُهُ وَسَلِّمْ
 وَفُؤْمٌ مُعَظَّمًا إِذَا رَأَيْتَهُ # وَاقْبَلْ وَقِفْ حَرْفَ السَّبِيلِ الْمَزْحَمِ
 وَعِنْدَهُ اجْلِسْ بِالْأَدَابِ مُطْرَقًا # مِثْلَ الصَّلَاةِ وَاحْذَرْ الَّذِي حُمِي
 وَاصْنَعْ كَلَامَهُ وَفِي الْمَلَنِ فَلَا # تَسْأَلْ وَدَعْ عَنِ الْمَقَالِ الْعَقِيمِ
 وَلَا إِلَى مَنْ فِي الْوَرَى تَلْتَفِتِ # وَلَا تَسْأَلْ عَلَيْهِ مَا مَ يَعْلَمِ
 وَاسْتَعِدَّ الْمَحَلَّ فِيهِ يَدْرُسُ # قَبْلَ قُدُومِهِ لِتَوْقِرِ سَمِي
 وَظُنَّ فِي أَفْعَالِهِ قَدْ أَظْهَرْتَ # مِنْكَرَهُ خَيْرٌ وَأَنْتَ تَعْتَمِي¹⁵

Artinya: “Jika kalian menjadi peserta didik harus patuh kepada guru apa saja diperintahkan selagi baik. Mengawali salam jika bertemu dengan guru, serta melakukan tindakan yang membahagiakan guru. Melihat guru, memuliakannya dengan berdiri, jika bertemu dijalan maka berhenti dan menghadap. Di sebelah guru sebaiknya duduk merunduk, seperti salat meninggalkan segala sesuatu yang membatalkannya dengan khusus’. Harus mendengarkan dengan seksama ucapan guru, jangan bertanya dan berbicara yang tidak berguna.

¹⁴ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 3-4.

¹⁵ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas’ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 3-7.

Jangan melihat sekeliling teman yang berada dibelakang, jangan bertanya kepada guru yang belum tahu Sebelum. Guru hadir untuk mengajar, maka memuliakannya dengan menyediakan tempat Berperasangka baik terhadap guru yang melakukan perbuatan buruk, pura-pura tidak melihat seperti orang buta.¹⁶

3. Adab Berteman

Menurut K. Mudatsir yang bersumber dari *nadzam* Syaikh Ahmad Nawawi memilih teman merupakan hal yang penting. Pemilihan teman yang tepat akan membawa pengaruh baik terhadap peserta didik itu sendiri. Adapun secara rinci K. Mudatsir menjelaskan ciri-ciri teman yang tepat untuk dijadikan teman berkumpul dan bergaul dan yang tidak tepat dijadikan teman bergaul, hal tersebut beliau tuangkan dalam *nadzam* nomor 21, 22, 23, 26 :

فَاصْحَبْ سَفِيْقَ دِيْنِهِ قَدْ اَكْبَرَا # اَحْوَالُهُ لِهِيْمَةِ التَّعَلُّمِ
 وَاجْتَنِبِ الْكَسْلَانَ فِي طَاعَتِهِ # وَسَيِّئِ الْخُلُقِ وَاَهْلِ الْكَلَامِ
 وَعَابِدِ الْفَقَاءَ وَالْبَطْنَ وَاذَا # حُمِقَ وَكَبِرَ وَالطَّبَّاعُ يَنْتَمِي
 17 وَكَثْرَةَ الْاَكْلِ وَنَوْمَ الصُّبْحَةِ # ثُوْرَتْ فَقْرًا مَعَ جَهْلِ مُظْلِمِ

Artinya: “Berkumpullah pada seorang yang memikirkan agama, tingkah lakunya bagus dan rajin belajar. Jangan berkumpul dengan teman yang malas, banyak bicara, dan berwatak buruk. Serta menyukai tidur dan mengisi perut (suka makan). Sombong menjadikan gelapnya hati. Banyak makan dan tidur diwaktu pagi, menjadikan fakir, bodoh dan bingung.¹⁸

Berdasarkan *nadzam* tersebut K. Mudatsir menjelaskan bahwa teman yang tepat untuk dijadikan teman berkumpul adalah yang memikirkan agama, yang tingkah lakunya baik, serta rajin

¹⁶ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 3-7

¹⁷ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas’ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 9-11

¹⁸ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 9-11.

belajar. Sedangkan yang tidak tepat untuk dijadikan teman berkumpul dan bergaul adalah yang malas, banyak bicara, berwatak buruk, suka tidur dan makan. Beliau juga menjelaskan batasan-batasan dalam berteman yang baik adalah yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Satandarisasinya adalah hukum Syara' jika syara' menilai buruk berarti buruk, akan tetapi itu tidak mutlak (paten). Meskipun seorang itu buruk perilakunya boleh dijadikan teman dalam rangka untuk membina agar lebih baik bukan tertular keburukannya. Jika dikhawatirkan tertular maka lebih baik tidak berkumpul dan berteman dengannya.¹⁹ K. Mudatsir juga menjelaskan bahwa sikap sombong dapat menggelapkan hati dan banyak makan, suka tidur menjadikan fakir serta bodoh.²⁰

4. Adab Kepada Buku dan Ilmu Pelajaran

Menurut K. Mudatsir yang bersumber dari nadzaman Syaikh Ahmad Nawawi adab kepada buku dan ilmu merupakan poin penting untuk mrndapatkan keberkahan ilmu. Beliau menjelaskan tips agar dalam menuntut ilmu menjadi mudah tenang dan enjoy. Semuanya ditungakan dalam *nadzam* nomor 13, 16, 17,18,19,20,27,28 :

وَاطْهَرِ عَنِ الْأَحْدَاثِ فِيهِ وَالْحَبِثُ # وَأَنْظُرْ بِفِكْرٍ فِي الْكِتَابِ الْمُنْتَظَمِ
 وَالطَّيِّبِ مَعَ نِظَافَةِ اللَّبْسِ الْبَدَنِ # دَاوِمِ فِرَادَ الْعَقْلِ مَعَ زَيْلِ الْهَمِّ
 وَدُمْ عَلَى الطُّهْرِ لَدَى الدَّرْسِ وَلَا # تَتْرُكْهُ سَخْرًا لِلْحَدِيثِ الْمُعْظَمِ
 وَأَحْرِصْ وَجِدًّا وَاجْتِهَدْ وَاصْبِرْ عَلَى # أَمْرٍ حَالٍ فِيهِ طَمَعُ الْأَعْظَمِ
 وَاعْتَنِمِ الدُّعَا بِخَيْرٍ فِيهِ ثُمَّ # بَعْدَ الْفُرُوضِ بِالتَّصَرُّعِ السَّامِيِّ
 وَدَاوِمِ الْقُرْآنَ طَرَفَى يَوْمِكَ # وَرَدًّا إِذَ الْعُلُومِ مِنْهُ تَنْتَمِي
 وَأَكْثِرِ الصَّلَاةَ لِلنَّبِيِّ وَذَا # مِفْتَاحِ أَسْرَارِ الْعُلُومِ فَاعْنَمِ

¹⁹ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

²⁰ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 11.

وَاسْتَعْفِرْنَ لِيَاوَالِدَيْكَ وَلَهُ # يُبَارِكُ الرَّبُّ عُلُومَكَ فَاهْتَمَّ²¹

Artinya: “Suci dari hadas dan juga najis, agar pandai dalam memikirkan pelajaran.” Harum serta bersih badan dan pakaian, menambah kecerdasan serta mengurangi kesusahan. Mendawamkan suci ketika belajar, waktu sahur jangan sampai tidak belajar. Tekun, rajin, berhati-hati dan sabar dalam belajar, karena menjadi orang berharga berawal dari hidup sengsara. Berdoa baiklah kepada Allah waktu sahur serta setelah salat fardhu dengan khusyu'. Aktiflah membaca al-Qur'an pagi dan sore, karena ilmu bersumber dari al-Qur'an. Perbanyaklah membaca shalawat, karena shalawat merupakan kunci rahasianya ilmu. Mintalah pengampunan kepada orang tua dan guru, maka Allah akan memberikan keberkahan kepada ilmumu.²²

Berdasarkan *nadzam* tersebut K. Mudatsir memberikan batasan bahwa adab peserta didik terhadap buku dan ilmu ada 3 poin. Pertama adalah mencatat pelajaran. Kedua suci dari hadas dan juga najis dan serta wangi. Beliau menjelaskan bahwa suci dan wangi ini mempunyai manfaat terhadap keberlangsungan belajar yakni menambah ketenangan dan kecerdasan serta mengurangi kesusahan.²³ Ketiga adalah rajin belajar dan membaca refrensi. K. Mudatsir menjelaskan refrensi yang baik adalah yang sudah terkenal bagus, teruji kredibilitasnya oleh para ulama.²⁴ K. Mudatsir menjelaskan menjadi orang yang ahli dalam ilmu tidak mudah, harus sabar dan membutuhkan kerja keras yakni tekun belajar dan membaca refrensi. Beliau juga menjelaskan waktu terbaik untuk belajar yakni setelah sahur.²⁵ Selain dari usaha *dzohir* dibutuhkan usaha *bathin*. Usaha *bathin* berupa berdo'a, Berdo'a setelah sahur dan setelah salat fardhu merupakan waktu yang

²¹ Syaikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. by Terjemah Mas'ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 9-11.

²² Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 6-11.

²³ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 6.

²⁴ K. Mudatsir, 'Penerjemah *Jawahirul Adab* Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

²⁵ Hamid Nawawi, *Jawahirul Adab* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 7.

mustajab. Selain berdo'a adalah membaca al-Qur'an dan membaca shalawat, karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu dan shalawat adalah kunci rahasianya ilmu. Selain berdo'a, membaca al-Qur'an, dan shalawat, memintakan ampun terhadap guru dan orang tua juga dibutuhkan. Karena dengan memintakan ampun Allah akan memberikan keberkahan pada ilmu peserta didik.²⁶

C. Analisis data

Pendidikan secara umum adalah penanaman etika mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, membuahkkan sifat-sifat bijaksana, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.²⁷ Pendidikan pada prosesnya dipengaruhi banyak elemen. Elemen-elemen penunjang pendidikan diantaranya adalah peserta didik, pendidik, materi pendidikan, sarana pendidikan, serta lingkungan pendidikan.²⁸ Tanpa elemen-elemen ini pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan baik.

Sedangkan esensi dari tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi, mempunyai akhlak yang baik, serta berilmu cakap, kreatif dan demokratis.²⁹ Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan mengamalkan nasihat-nasihat Ulama terdahulu diantaranya adalah terdapat dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati. Kitab *Jawahirul Adab* dalamnya mengandung konsep pendidikan adab. Pendidikan adab dalam sistem pendidikan berperan sebagai pondasi pokok peserta didik dalam segala tindakan dan perkataan. Pendidikan adab diberikan kepada peserta didik tidak lain adalah dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan agar peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beradab Islami sebagaimana misi diutus Nabi Muhammad dibumi dalam rangka menyempurnakan akhlak.³⁰ Jadi pendidikan adab sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perkataan peserta didik.

²⁶ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 8.

²⁷ Musthofa Al Ghulayani, *Idhatu Al-Nasyiin* (Beirut: Al Thabiat Al Sadisat, 1913), 189.

²⁸ Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 88-99.

²⁹ UNDANG-UNDANG, R. I. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 9

³⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 78.

Kitab *jawahirul adab* merupakan bagian dari kitab-kitab kuning (klasik) yang masih diperhitungkan keberadaannya. Pasalnya kitab-kitab klasik ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Menurut Amrizal dalam jurnal Sosial Budaya UIN Syarif Kasim Riau menjelaskan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa eksistensi kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Amrizal menjelaskan lebih rinci bahwa kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis. Kitab kuning dibutuhkan dalam rangka memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam.³¹ Selain itu KH Ahmad Hidayatullah Zarkasyi selaku Dekan Fakultas Humaniora Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor mengatakan bahwa kitab klasik / *turats* merupakan kitab yang dikarang sebagai rujukan, dasar, dan sebagai pembanding dengan ilmu-ilmu atau teori baru. Kitab *turats* masih penting untuk dipelajari sebagai rujukan. Tapi, bertumpu kepada kitab klasik saja rasanya kurang afdal. Beliau menegaskan bahwa kitab *turats* tidak hanya harus dipelajari oleh pesantren-pesantren salaf, melainkan juga harus diajarkan pada instansi pendidikan-pendidikan modern dengan bantuan terjemahan maupun digitalisasi. Kitab-kitab digital atau pun kitab terjemahan yang muncul saat ini adalah bukan suatu ancaman bagi eksistensi kitab kuning.³² Artinya, kitab *Jawahirul Adab* karangan Syaikh Ahmad Nawawi ini mempunyai andil besar dalam khasanah keilmuan pendidikan Islam menjadi rujukan mengenai konsep pendidikan adab bagi peserta didik.

Konsep pendidikan adab yang di cetus oleh Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati dalam kitab *Jawahirul Adab* yang diterjemahkan K. Mudatsir berdeda dengan kitab-kitab adab umumnya, seperti kitab *'Adabul Alim Wal muta'allim dan Ta'limul muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari kitab *Jawahirul Adab* ini Isinya lebih sistematis, simple, mudah difahami dan fokus hanya terhadap peserta didik. Selain itu, sisi lain kitab *Jawahirul Adab* adalah di sajikan dalam bentuk *nadzam* hal ini yang membuat kitab ini mudah difahami dan dihafalkan. *Nadzam* dalam Ilmu *Aruld* (ilmu membuat

³¹ Amrizal, 'Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)', *Sosial Budaya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 13 (2016).

³² Tim Redaksi, 'Kitab Kuning Di Era Modern' (Jakarta: Republika.co.id, 2016).

lagu) adalah kalam yang berwazan (berpola dari *fa' 'ain lam*) serta bersajak.³³ Adapun Analisa penulis terhadap kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi (Perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak) serta relevansinya pada pendidikan Islam saat ini adalah sebagai berikut :

1. Adab Yang Harus dimiliki Peserta didik dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi (Perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak)

Peserta didik sebagai subjek pendidikan memegang peranan penting menyiapkan diri dalam menerima pengetahuan baru. Menurut Drs Syafi’I M.Pd. dan Drs Zulhendi, menjelaskan bahwa peserta didik harus bertanggung jawab dengan pendidikannya, mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki dengan binaan dan arahan oleh pendidik.³⁴ Selanjutnya, dalam proses berlangsungnya pendidikan, peserta didik harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang diberlakukan dengan demikian perlunya mempelajari dan mengamalkan pendidikan adab menunjang peserta didik lebih terarah dalam bertuturkata dan bertingkah laku.

Adab peserta didik yang dijelaskan oleh K. Mudatsir dalam terjemahan kitab *jawahirul adab* diantaranya adalah mengenai adab sebelum mencari ilmu, adab terhadap guru, adab berteman dan adab kepada buku, ilmu pelajaran. adapun penjelasan dari setiap adab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Adab Sebelum *Tholabul ‘Ilmi* (Mencari Ilmu)

Dua poin penting yang harus dimiliki peserta didik sebelum mencari ilmu yang dijelaskan K. Mudatsir dari *nadzaman* Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul Adab* adalah berdoa dan menata niat. Menurut Tata Sukayat dalam bukunya yang berjudul *Quantum Do’a* berdoa artinya permintaan, panggilan, pujian dan permohonan. Permohonan kepada Allah agar mendapatkan kebaikan-kebaikan dan terhindar dari segala keburukan-keburukan.³⁵ K. Mudatsir sendiri menyatakan bahwa berdoa harus disertai pujian, permohonan dan memintakan ampunan.³⁶ Selain itu berdoa

³³ Amin Nasir, ‘Bahasa Arab Era Klasik Dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)’, *Arabia Iain Kudus*, (2014), 6.

³⁴ Drs. Syafril, M.Pd, Drs Zelhendi, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), 86.

³⁵ Tata Sukayat Syukriadi Sambas, *Quantum Doa* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), 4.

³⁶ K. Mudatsir, ‘Penerjemah *Jawahirul Adab* Wawancara 2 Transkrip’ (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 10.00 WIB, Karanganyar Demak.

merupakan bagian dari mekanisme manusia untuk berbuat baik dalam pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya.³⁷

Adab sebelum *tholabul 'ilmi* dalam kitab tarjamah *jawahirul adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mempunyai persamaan dengan adab yang dijabarkan oleh K. Hasyim Asy'ari dengan redaksi yang lebih luas seperti yang disampaikan dalam skripsi Sriwahyuni Hasibuan bahwa etika peserta didik sebelum *tholabul 'ilmi* adalah mensucikan jiwa dari yang mengotorinya seperti dendam dengki iri kemudian menata niat yang baik.³⁸ Al Zarnuji dalam kitab *Ta'limul muta'allim* menjelaskan niat lebih rinci bahwa niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Artinya pembelajaran dianggap sebagai suatu pekerjaan yang dinilai menjadi ibadah maka pelakunya harus mempunyai niat.³⁹

b. Adab Kepada Guru

K. Mudatsir bersumber dari *nadzaman* Syaikh Ahmad Nawawi menjelaskan ada tiga poin adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru yaitu patuh kepada guru sopan santun kepada guru, serta memuliakan guru. Menurut K. Mudatsir patuh artinya mentaati segala perintah sekalipun letih dan lelah tanpa mengeluh dan membantah. Mematuhi perintah guru yang dinilai baik secara syara' dan meninggalkan yang dilarang oleh guru dan dinilai buruk secara Syara'.⁴⁰ Zuriyah menjelaskan sopan santun adalah tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur.⁴¹ Kbbi menjelaskan Memuliakan adalah memandang mulia, sangat hormat, menjunjung tinggi.⁴² Ketiga poin adab yang dilaksanakan oleh peserta didik merupakan salah satu

³⁷ Effendy, *Agar Do'a Kita Dikabulkan* (Malang: Misykat, 2005), 9.

³⁸ Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 44,45.

³⁹ Burhan Al-Islam Al-Jarnuzi, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misyriah, 1986), 112.

⁴⁰ K. Mudatsir, 'Penerjemah *Jawahirul Adab Wawancara 2 Transkrip*' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 10.00 WIB, Karanganyar Demak.

⁴¹ N Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

⁴² 'Memuliakan' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/memuliakan>, 2021).

jalan untuk meraih keridhaan. Keridhaan ini nantinya akan menghasilkan keberkahan.⁴³

Adab terhadap guru dalam kitab *jawahirul adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mempunyai persamaan dengan adab yang dijabarkan oleh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer dkk dalam jurnal *Al-hikmah* Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru menjelaskan adab terhadap guru adalah pertama peserta didik mengeluarkan harta untuk biaya dalam pendidikan. Kedua menghormati guru diantaranya adalah berjalan pelan didepan guru (tidak kencang) tidak duduk di tempat duduk guru. Tidak bertanya yang tidak sesuai topik serta tidak memulai bercakap bersama guru kecuali mendapatkan izin. Ketiga patuh terhadap guru dengan menjalankan segala bentuk perintah baik dari guru serta Memuliakan putra-putri keluarga serta kerabat guru.⁴⁴

Jadi, bagi peserta didik melaksanakan adab terhadap guru merupakan sesuatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Penghormatan, memuliakan, patuh terhadap guru merupakan bentuk terimakasih peserta didik terhadap pendidik. Karena proses pendidikan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya guru.

c. Adab Berteman

K. Mudatsir bersumber dari *nadzaman* Syaikh Ahmad Nawawi menjelaskan ada dua poin adab yang harus dimiliki peserta didik dalam berteman yaitu Berkumpul dan memilih teman yang baik serta Memprioritaskan kepentingan umum (teman) daripada kepentingan golongan (diri sendiri). Teman merupakan keluarga ke dua setelah guru, adanya teman dapat membuat hari lebih berwarna. Pertemanan yang baik akan menumbuhkan semangat dalam belajar. Memilih pertemanan dilakukan dalam rangka bentuk awal dari proses perubahan karakter anak itu sendiri.⁴⁵ Ini selaras pada ungkapan yang masyhur “berkumpul dengan pedagang ikan ikut berbau amis

⁴³ K. Mudatsir, ‘Penerjemah *Jawahirul Adab* Wawancara 3 Transkrip’ (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 10.00 WIB, Karanganyar Demak.

⁴⁴ Azin Sarumpaet Ali Noer, Syahraini Tambak, ‘Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *Jurnal Al-Hikmah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru*, 14 (2017).

⁴⁵ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 11

dan berkumpul dengan pedagang minyak akan menjadi wangi. Hal ini menjadi perhatian serius bagi peserta didik dalam memilih dan mengumpulkan teman, agar cita-cita dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu memilih dan berkumpul dengan teman yang baik dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai agama, penguatan karakter serta pendidikan adab dapat dibantu oleh orang kedua pihak luar selain guru. K. Mudatsir menjelaskan bahwa indikator memilih teman yang baik dan dijadikan teman berkumpul adalah yang memikirkan agama, yang tingkah lakunya baik, serta rajin belajar. Sedangkan yang tidak tepat untuk dijadikan teman berkumpul dan bergaul adalah yang malas, banyak bicara, berwatak buruk, suka tidur dan makan.⁴⁶ K. mudatsir juga menjelaskan bahwa berkumpul dengan teman yang baik itu sifatnya tidak paten. Artinya peserta didik juga diperbolehkan berteman dengan seseorang yang tidak termasuk dalam kriteria teman yang baik, hal ini dalam rangka untuk membina agar menjadi baik. Jika dikhawatirkan terjerumus dengan teman yang buruk. Maka lebih baik menjauh dan tidak bergaul, berteman dengan orang tersebut.⁴⁷

Adab berteman dalam kitab *jawahirul adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mempunyai persamaan dengan adab yang dijabarkan Al Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* seperti yang disampaikan Attusi bahwa peserta didik harus memilih dan bergaul dengan teman yang membawa manfaat daripada madharat. Selain itu dijelaskan juga tidak tepat untuk dijadikan teman yakni orang yang suka tidur, banyak makan dan banyak bicara. Lebih rinci Attusi menjelaskan bahwa peserta yang suka tidur dikhawatirkan pada saat dalam majlis ilmu lebih mementingkan tidur daripada menyimak pelajaran. Banyak tidur dapat mengakibatkan penyakit. Selanjutnya Attusi menyebutkan dalam anjuran makan adalah menyedikitkan makan. Karena orang yang menyedikitkan makan potensi besar terhindar dari rasa malas, mendatangkan kesehatan serta terjaga dari yang haram.⁴⁸ Sedangkan banyak makan menurut K.Hasyim 'Asyari dalam kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* mengakibatkan diri menjadi orang yang rakus dan

⁴⁶ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 9-11.

⁴⁷ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

⁴⁸ Nasir Ad-Din At-Tusi, *Kitab Adabul 'Alim Walmuta'allim* (Kairo, 1990), 280.

kekenyangan. mengakibatkan penyakit dan menurunkan kecerdasan. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan badan menjadi berat melakukan belajar.⁴⁹ Jadi, dapat di ambil kesimpulan bahwa pemilihan teman dan pergaulan bagi peserta didik harus sangat diperhatikan, dikarenakan teman mempunyai pengaruh besar terhadap pribadi peserta didik baik pengaruh positif maupun negatif.

d. Adab Kepada Buku dan Ilmu Pelajaran

K. Mudatsir bersumber dari *nadzaman* Syaikh Ahmad Nawawi menjelaskan ada Tiga poin adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap buku dan ilmu pelajaran, yaitu mencatat pelajaran, suci dari hadas dan najis serta memakai pakaian rapi dan wangi, rajin belajar dan membaca referensi.⁵⁰ Dr. Noer Rohmah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa mencatat merupakan bentuk tanggung jawab sebagai peserta didik. Aktivitas mencatat bersifat menjiplak dan mengkopi isi daripada materi pelajaran ini berguna untuk mengontrol capaian tujuan pelajaran.⁵¹ Selain itu mengenai pentingnya mencatat juga diungkapkan oleh Imam Syafi'i. Beliau menjelaskan bahwa mencatat itu ibarat tali pengikat dan ilmu adalah hewan buruan. Berikut adalah perkataan beliau :

”قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدٌ صُيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقِ
 فَمَنْ الْحَمَاقَةَ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةَ وَ تَتْرُكُهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ
 طَالِقَةً

Artinya : “Ilmu bagaikan hewan buruan, dan mencatat adalah ibarat tali pengikatnya. Oleh karena itu ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat, Tindakan bodoh adalah ketika berburu rusa kemudian setelah

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemah : Adabul 'Alim Walmuta'allim* (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), 20.

⁵⁰ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 6-11

⁵¹ Dr. Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: CV Jagat Media, 2020) 255.

rusa itu berhasil ditangkap, kamu biarkan saja dia tanpa diikat dikeramaian.”⁵²

Selanjutnya mengenai suci dari hadas dan najis serta memakai pakaian rapi dan wangi, Ahhmad Maisur Sindi dalam kitab *Tanbihul Muta'aallim* menjelaskan bahwa keadan suci merupakan salah satu bentuk dari menghormati ilmu dan menjadikan suasana lebih nyaman.⁵³ Adapun bentuk dari bersuci adalah wudhu (untuk hadas kecil) dan mandi (untuk hadas besar). Lela dan Lukmawati dalam jurnalnya mengemukakan bahwa dengan melanggengkan wudhu dapat mendatangkan ketenangan hati yang berupa nyaman, damai, bahagia serta dapat terhindar dari hal-hal negatif seperti amarah, tergesa-gesa dan gelisah.⁵⁴ Selain bersih dan suci anjuran lainnya adalah rapi dan wangi. Irma Gustiana seorang psikolog menjelaskan bahwa aroma harum dapat merilekskan diri, menambah *mood* serta menambah rasa percaya diri.⁵⁵ Selanjutnya mengenai rajin belajar dan membaca refrensi Leo Agung Watsiqotul, Sunardi, dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa Semua orang dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah. Khalifah bertanggungjawab atas dirinya, menjaga sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan.⁵⁶ Bertanggung jawab atas dirinya artinya bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dikerjakan serta jabatan yang dimiliki. Tanggungjawab peserta didik sebagai pelajar adalah belajar, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) serta mentaati aturan yang ada didalamnya.⁵⁷ Jadi sudah sepatutnya menjadi peserta didik harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik, salah satunya adalah belajar. Otak itu Ibarat pisau semakin lama diasah akan semakin tajam. Rajin belajar akan menumbuhkan kedisiplinan dan kepandaian. Rajin belajar juga

⁵² Raehanul Bkhrain, 'Catatlah Ilmu Ketika Di Majelis Ilmu' (Muslim.or.id, 2021).

⁵³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim* (semarang: Toha Putra, 1940), 1.

⁵⁴ Lukmawati Lela, "‘KETENANGAN’: MAKNA DAWAMUL WUDHU", *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang*, 1 (2015).

⁵⁵ Marieska Harya Virdhani, 'Aroma Wewangian Lewat Pakaian Bersih Bisa Turunkan Stres' (JawaPos.com, 2020).

⁵⁶ Leo Agung Watsiqotul, Sunardi, 'Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Isla', *Jurnal Penelitian, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 12 (2018).

⁵⁷ Fadhilatus Safriana, 'Tanggung Jawab Seorang Pelajar Atau Siswa' (Kompasiana Bandung, 2019).

harus didukung dengan materi-materi yang dibutuhkan. Buku Refrensi merupakan alat pengetahuan. Semakin banyak buku rujukan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.⁵⁸

Adab terhadap buku dan ilmu pelajaran dalam kitab *jawahirul adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mempunyai persamaan adab terhadap ilmu yang dijabarkan oleh K. Hasyim Asy'ari dengan redaksi yang lebih luas seperti yang disampaikan dalam skripsi Sriwahyuni Hasibuan bahwa etika peserta didik terhadap buku sebagai sarana ilmu adalah pertama peserta didik harus mempunyai buku yang dibutuhkan dan melihat kevalidan sebuah buku sebagai sumber belajar. Kedua meminjamkan buku kepada teman yang belum mempunyai buku. Ketiga merangkum atau menyalin inti pelajaran dan tidak meletakkannya dilantai.⁵⁹ K Hasyim 'Asy'ari menegaskan bahwa jika menyalin / mencatat ilmu syariah, peserta didik harus dalam kondisi suci, menghadap kiblat, berpakaian bersih serta menggunakan tinta suci. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika menulis kata pengantar sebaiknya menyebutkan pujian serta shalawat atas nabi⁶⁰ Jadi, Kemampuan intelegensi memahami pelajaran bagi peserta didik sangatlah beragam. Ada yang langsung faham seketika, dan ada yang harus diulang satu, dua, hingga tiga kali. Hal ini yang menyebabkan pentingnya mencatat, menambah sumber refrensi serta *muthola'ah* (mengulang) pelajaran. Dengan proses situ semua dapat mendulang peserta didik dalam memperoleh keberhasilan belajar. Salah satu faktornya keberhasilan belajar adalah menangkap intisari pelajaran itu sendiri.⁶¹ Selain itu, dengan keadaan suci, rapi dan wangi menambah percaya diri, ketenangan, dan bentuk penghormatan terhadap ilmu dalam proses belajar. Artinya peserta didik harus menyadari bahwa kegiatan mencatat, mencari refrensi, mengulang pelajaran, serta dalam keadaan suci rapi dan wangi adalah penting. Dengan kegiatan tersebut peserta didik mampu memaksimalkan

⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemah : Adabul 'Alim Walmuta'allim* (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), 107.

⁵⁹ Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 74-77.

⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Terjemah : Adabul 'Alim Walmuta'allim* (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), 110,111.

⁶¹ Drs. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mendapatkan keberkahan ilmu.

Pada dasarnya setiap rumusan adab bagi peserta didik yang di buat oleh ulama' (atau yang lain) merupakan hasil dari pengalaman intuisi mereka dalam dunia pendidikan. Keseriusan dalam menjalankan peranan sebagai peserta didik maupun pendidik membuat mereka mampu merumuskan dengan tepat untuk kemudian dipelajari oleh generasi berikutnya. Beberapa konsep pendidikan adab bagi peserta didik yang dihadirkan dari beberapa tokoh tujuannya adalah sama yakni mencetak insan adabi yang mencerminkan nilai islam seperti misi yang dibawa nabi yaitu menyempurnakan akhlak.

Secara Umum pendidikan yang digagas Syaikh Ahmad Nawawi dalam kitab Jawahirul adab memiliki keunggulan dibanding pendidikan adab dari Syaikh Umar Baraja dalam kitab Akhlak lil banin didunia pendidikan sekolah. Syaikh Umar baraja adalah seorang ulama" yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung ampel magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331 H/17 mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama" ahli nahwu dan fiqih.⁶²

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya dijalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabnya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba"da Asar, ia dimakamkan, setelah dishlatkan di masjid Agung Sunan Ampel, diimmi putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baraja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam islam pegirian surabaya (M. Achmad Asseggaf:1995:11)

Syaikh Ahmad Baraja menngklasifikasikan adab dalam kitab akhlak lil banin adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang beradab : menghormati orang tua, guru serta orang lain dan juju serta tawadlu' (rendah hati).
- 2) Akhlak kepada Allah SWT : menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

⁶² AHMAD MUHLASIN, 'Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab Al-Akhlaq Li Al Banin Karya Syaikh Umar Baraja' (Salatiga: IAIN Salatiga (FTIK), 2017).

- 3) Akhlak kepada nabi Muhammad SAW : memuliakan Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan, seperti memperingati peringatan maulid Nabi.
- 4) Akhlak di rumah : akhlak kepada ayah, ibu, saudara, karib kerabat, pembantu, dan akhlak kepada tetangga, tidak menyakiti mereka, mendengarkan nasihatnya dan juga mengukuhkan ukhuwah islamiah.
- 5) Akhlak sebelum berangkat ke sekolah : melatih dan membiasakan anak hidup tertib dan teratur, seperti bangun pagi dan merapika buku pelajaran.
- 6) Akhlak berjalan kaki di jalan : tidak mengobrol dan bercanda di jalan serta berhati-hati di jalan.
- 7) Akhlak disekolah : fokus memperhatikan guru, menghadap ke depan atau ke arah guru.
- 8) Akhlak menjaga peralatan pribadi : meletakkan peralatan, merapikan dan membersihkan peralatan setelah digunakan.
- 9) Akhlak kepada teman : menghormati teman, menjaga kerukunan dan membantu teman jika mengalami kesulitan.
- 10) Nasihat-nasihat umum : meminta tolong dengan ucapan yang baik, berbicara sopan dan tidak berperilaku buruk, seperti boros dan berbicara buruk atau kotor.⁶³

Pendidikan adab yang di jelaskan Syaikh Umar baraja dalam kitab Akhlak lil Banin bersifat umum dan lebih luas dibanding pendidikan adab yang di jeaskan oleh Syaikh Ahmad nawawi dalam kitab jawahirul adab. Kitab akhlak lil banin tidak terfokus tempat dan waktu nya sedangkan adab yang dijelaskan oleh syaikh ahmad nawawi lebih terfokus dalam dunia pendidikan disekolah serta ringan bahasannya.

Pendidikan adab yang dicetus Syaikh umar baraja dengan pendidikan adab yang dicetus syaikh ahmad nawawi mempunyai beberapa kesamaan. Pertama dalam tujuan pendidikan yakni terlandasi hanya untuk allah (sebagai hamba) menyatukan usaha untuk mendapatkan ridha allah, menghilangkan kebodohan serta mengetahui hukum-hukum Allah. Kedua tujuan akhir daripada peserta didik adalah menjadi insan yang adabi yang berperilaku dan berucap seperti rasul. Ketiga peserta didik merupakan khalifah Allah yang

⁶³ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954) 3-20.

mempunyai potensi masing masing. Potensi yang harus dikembangkan harus melalui proses yang dengan menjalankan aturan-aturan yang berlaku baik secara tekstual maupun kontekstual. Ketiga mengenai profesionalitas pendidik. Pendidik yang professional adalah yang sesuai bidangnya faham dan menguasai materi.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi Dalam Kitab *Jawahirul Adab* (Perspektif K. Mudatsir Karanganyar Demak) dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Secara umum pendidikan dikatakan berhasil maupun gagal dapat dilihat dari segi outputnya.⁶⁴ Output dari pendidikan adalah orang yang menjadi produk pendidikan itu sendiri. Jika sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang berkontribusi baik terhadap sekitarnya, mempunyai tanggung jawab penuh terhadap tugas sebagai khalifah baik dengan dirinya sendiri, sesama, maupun terhadap Tuhan, pendidikan tersebut dapat dikatakan sukses dan berhasil. Berbeda jika orang yang menjadi produk pendidikan ini tidak mampu menjalankan tanggungjawab terhadap kehidupannya.⁶⁵ Pendidikan seperti ini dapat dikatakan gagal. Dewasa ini, degradasi moral oleh peserta didik bukan menjadi hal yang tabu. Tawuran, pergaulan bebas, Perundungan seakan menjadi hal yang biasa dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Berbagai media masa telah banyak menginfokan dan mengungkapkan perihal rendahnya mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Permasalahan yang hadir perihal mutu pendidikan sangatlah komplek. Oleh sebab itu menurut Moch. Yasyakur dalam jurnal *Edukasi Islam* menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperbaiki dengan perubahan siswa didalam dirinya. Perubahan itu mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor.⁶⁶

Beranjak dari permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis Pati yang termuat dalam *nadzaman Jawahirul Adab* yang di terjemahkan oleh K. Mudatsir sangat relevan dicoba dan diterapkan. Karena muatan dalam kitab

⁶⁴ Siti Maesaroh, 'Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kependidikan*, 1 (2013).

⁶⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 123.

⁶⁶ Moch. Yasyakur, 'Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor*, 03 (2014).

Jawahirul Adab yang di terjemahkan K. Mudatsir sangat jelas menawarkan pendidikan adab yang paling diutamakan. Secara garis besar isi dari terjemah *nadzam Jawahirul Adab* membahas empat pokok utama yang sudah dijelaskan sebelumnya. Isi dari *nadzaman* ini adalah tentang nasihat-nasihat mengenai pendidikan adab yang harus diterapkan oleh peserta didik diantaranya adab sebelum *tholabul 'Ilmi* (mencari ilmu), adab kepada guru, adab berteman dan adab kepada buku dan ilmu pelajaran.⁶⁷

Keberadaan pendidikan bagi manusia merupakan aspek mutlak yang diperlukan untuk membentuk manusia yang sempurna. Adapun sumbangan pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi dalam pendidikan Islam secara garis besar mengenai tujuan akhir daripada pendidikan adalah terciptanya insan *adabi* atau manusia yang beradab baik dalam bersikap maupun berbicara. Terjemah K. Mudatsir yang bersumber dari *nadzaman Jawahirul Adab* secara struktural dan secara inti berusaha membuat pondasi peserta didik secara religius melalui pembinaan adab. Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul Adab* yang diterjemahkan oleh K. Mudatsir memiliki hubungan yang dominan terhadap upaya pendidikan yang melibatkan kepada pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh (insan kamil). Lebih lanjut pemikiran K. Mudatsir yang bersumber dari *nadzaman Jawahirul Adab* sangat relevan dengan keadaan pendidikan Islam sekarang, Pasalanya esensi daripada pendidikan adab yang di implementasikan peserta didik selain merubah sikap dan tingkah laku, penerapan adab mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan M. Subhan di SMP 13 Malang. Hasil daripada penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh pendidikan akhlak terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai r-tabel 0,924 menunjukkan nilai 0,800 sampai dengan 1,00.⁶⁸

Pendidikan adab untuk peserta didik yang dijelaskan dalam kitab *Jawahirul Adab* ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ilmu, mengembangkan fitrah, dan yang paling utama ialah mendidik

⁶⁷ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 1-12.

⁶⁸ M. Subhan, 'Pengaruh Akhlaq Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP 13 Malang' (Malang: Fakultas Tarbiyaha Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶⁹ Pendapat tokoh besar lainnya ialah Al-Abrasyi. Menurut Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan memperoleh manfaat dari segi mencari rezeki, menumbuhkan semangat mengkaji ilmu dan menyiapkan pelajar dari segi profesional.⁷⁰

Berdasarkan pemaparan kedua tokoh tersebut mengenai tujuan dari pendidikan Islam, menjadi relevan dengan pembahasan kitab *Jawahirul Adab* ini sebagai sarana pembelajaran dan pedoman pendidikan adab bagi peserta didik untuk mencapai akhlak yang mulia sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Penjelasan dalam kitab ini disampaikan oleh K. Mudatsir dengan sangat sederhana fokus dan jelas. Hal ini merupakan upaya jika disampaikan dan dipelajari oleh peserta didik, menjadi mudah dan cepat untuk difahami. Selain itu isi dari kitab ini adalah mengingatkan (*pepeling*) agar peserta didik dapat mengetahui dan mengimplementasikan tugas-tugas serta kewajibannya dalam belajar adab, khususnya 4 pokok bahasan utama dalam pembahasan kitab tersebut.

Menurut K. Mudatsir yang bersumber pada *nadzam Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi, ada dua adab yang harus dimiliki peserta didik sebelum menuntut ilmu yaitu berdoa dengan memuji Allah dan bershalawat atas nabi serta menata niat. Menurut Az-Zarnuji, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan dan melestarikan agama.⁷¹ Menuntut ilmu, hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas karunia akal dan kebugaran badan, hendaklah tidak diniati untuk mencari popularitas, tidak untuk kekayaan, juga tidak diniati untuk mencari jabatan dan semacamnya. Melainkan untuk menghilangkan kebodohan dan mengetahui hukum-hukum Tuhan.⁷² Hal ini tentu sangat relevan diterapkan pada era sekarang ini, dalam mempelajari pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk

⁶⁹ Muhammad Edi Kurnanto, 'Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali', *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies STAIN Pontianak*, 1 (2011).

⁷⁰ Imam Anas Hadi, 'Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Jurnal Inspirasi Undaris Semarang*, 3 (2018).

⁷¹ Ali Noer, Syahraini Tambak.

⁷² Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 2.

terlebih dahulu berdo'a kepada Allah dan Rosulnya serta meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu. Dikhawatirkan niat peserta didik akan mudah *goyah* (berubah) oleh pengaruh lingkungannya ataupun pengaruh sosial media. Mempertimbangkan mulai maraknya *trend* memamerkan kehidupan pribadinya melalui postingan di sosial media sehingga hal ini dapat menjadi salah satu pemicu goyahnya niat peserta didik dalam menuntut ilmu. Bisa karena hanya ingin ikut eksis dengan teman yang lain, sebagai ajang saling bersaing, ataupun hanya ingin memamerkan pencapaian diri karena telah mampu menuntut ilmu ditempat yang tidak mudah dicapai orang lain dengan segala pencapaian-pencapaian diri yang lainnya.

Hal tersebut hanya beberapa realita dari banyaknya contoh yang telah terjadi di kalangan peserta didik, sehingga kerelevanan konsep pendidikan adab dalam kitab *Jawahirul Adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mengenai adab yang harus dimiliki peserta didik sebelum menuntut ilmu, dapat dikatakan relevan untuk diterapkan di era pendidikan saat ini. Hal ini juga menjadi sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan oleh peserta didik itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

K. Mudatsir yang bersumber pada *nadzaman Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi, menjelaskan adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru. Adab tersebut diantaranya yaitu patuh kepada guru sopan santun kepada guru, serta memuliakan guru.⁷³ Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan guru sangatlah penting, artinya guru memiliki tanggungjawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan Pendidikan Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Bagi peserta didik guru wajib dihormati dan dimuliakan. Bagi peserta didik kedudukan guru adalah seperti orang tuanya sendiri maka menghormati guru dan memuliakannya adalah suatu keharusan.⁷⁴

Pada kitab *Jawahirul Adab* yang sudah diterjemahkan K. Mudatsir mengenai adab kepada guru juga masih sangat relevan diterapkan di era saat ini, mengingat banyaknya kasus yang terjadi di kalangan pelajar. Dalam beberapa kasus dijelaskan mengenai

⁷³ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 3-7.

⁷⁴ Ali Noer, Syahraini Tambak.

tidak hormatnya peserta didik kepada gurunya. Dikutip dari Line Today yang diterbitkan tanggal 5 Oktober 2018 dikatakan bahwa terdapat 5 kasus peserta didik yang menganiaya gurunya, salah satu dari 5 kasus tersebut ialah peserta didik yang menganiaya gurunya hingga meninggal dunia hanya karena diingatkan ketika sedang tertidur di kelas.⁷⁵ Hal ini tentu terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan adab kepada guru. Pada kitab *Jawahirul Adab* ini tentu menjelaskan adab kepada guru ini secara sederhana tetapi mudah dipahami peserta didik sehingga masih sangat relevan untuk diajarkan di era modern ini. Selain untuk menjalankan kewajiban peserta didik dalam menghormati gurunya, juga dapat mencegah bertambahnya kasus-kasus lain yang akan terjadi. Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya artinya proses pendidikan dianggap mengalami kegagalan.

Pokok bahasan ketiga dalam pada kitab *Jawahirul Adab* yang diterjemahkan K. Mudatsir adalah mengenai adab berteman. Selain peran guru, peran teman dan relasi dalam lingkungan juga tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Az-Zarnuji sebaiknya kita memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak itiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Kita sebaiknya menghindari orang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.⁷⁶ Pendapat Az-Zarnuji tersebut sepaham dan sepemikiran dengan *Nadzaman* dalam kitab *Jawahirul Adab* yang sudah diterjemahkan oleh K. Mudatsir.

Memilih teman akan memberi pengaruh yang berarti bagi kehidupan peserta didik kedepannya, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Hal ini dikarenakan dalam masa belajar inilah hubungan pertemanan terjalin, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal yang meliputi tingkah laku, kegemaran, perilaku keagamaan, dan prestasi belajar peserta didik tersebut. Interaksi teman dalam suatu hubungan pertemanan yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan prestasi belajar siswa khususnya dalam pendidikan akhlak, sebab terkadang peserta didik juga kurang memiliki kontrol

⁷⁵ Ignatia Andra Xaverya, 'Guru Tewas Dianiaya Siswa, Pelaku Resmi Jadi Tersangka', (Sampang Madura Jatim: Tribun Madura, 2018).

⁷⁶ Ali Noer, Syahraini Tambak.

terhadap berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh temannya dan tetap saja diikutinya dikarenakan besarnya kesetiakawanan terhadap hubungan pertemanan yang telah dijalinnya. Oleh karena itu, pemahaman K. Mudatsir yang bersumber pada *nadzam Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi ini masih sangat relevan diterapkan di era saat ini sebagai pedoman mencari, memilih teman yang tepat dan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi diri kita sendiri khususnya dalam bersikap dan berperilaku yang diajarkan dalam pendidikan agama islam.

Pokok bahasan yang terakhir dalam kitab *Jawahirul Adab* yang diterjemahkan K. Mudatsir ialah adab kepada buku dan ilmu pelajaran. Dalam kitabnya, K. Mudatsir yang bersumber pada *nadzam Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi menjelaskan ada tiga poin adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap buku dan ilmu pelajaran yaitu mencatat pelajaran, suci dari hadas dan najis serta memakai pakaian rapi dan wangi, rajin belajar dan membaca refrensi.⁷⁷ Menurut Az-Zarnuji, diantara berbagai cara dalam menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab, peserta didik sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas dan najis.⁷⁸ Hal ini disebabkan ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu. Membaca buku atau kitab merupakan salah satu sarana menuntut ilmu yang efektif. Sejak dulu, para ilmuwan dan ulama Muslim sangat memuliakan buku atau kitab sebagai sumber ilmu. Mereka menjaga dan merawat buku dengan sebaik-baiknya. Sehingga, peradaban Islam sempat mencapai puncak kejayaannya di era keemasan.

Syekh Abdul Azis bin Fathi as-Sayyid Nada dalam *Mausuu'atul Aadaab al-Islamiyyah* mengungkapkan adab memiliki, merawat serta menjaga buku sebagai sumber pengetahuan sebaiknya bukan untuk kebanggaan dan pamer. Saat memiliki buku, hendaknya diniatkan untuk membaca dan mengambil manfaatnya dan disebarkan kepada orang lain. Membeli, mengoleksi dan menyimpan buku hendaknya tidak untuk bertujuan riya atau pamer. Niatkan memiliki buku itu untuk mengharap ridha Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian

⁷⁷ Mudatsir, *Tarjamah Jawahirul Adab* (Demak: Madrasah Miftahul Huda, 2002), 6-11.

⁷⁸ Ali Noer, Syahraini Tambak.

dan kenikmatan hidup dunia. Memiliki buku dengan tujuan riya atau pamer maka pelakunya akan mendapat dosa. Bahkan sikap pamer itu akan menghapus amalannya terkait buku-buku tersebut.⁷⁹

Seseorang yang memiliki buku hendaknya menjaga dan merawatnya agar tetap terjaga selama mungkin. Sebab buku merupakan sumber ilmu yang paling berharga untuk dimiliki. Buku ibarat harta yang wajib dijaga dan tak boleh ditelantarkan. Maka dari itu, sangatlah penting untuk peserta didik mempelajari adab kepada buku dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman K. Mudatsir yang bersumber pada *nadzam Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi masih sangat relevan digunakan pada era sekarang ini, khususnya dalam pendidikan agama Islam karena banyaknya buku atau kitab sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Memiliki adab kepada buku berarti sama halnya menghargai ilmu yang menuntun menuju kesuksesan dunia maupun akhirat.

Persoalan adab zaman dahulu dengan sekarang sangatlah kompleks. Faktanya banyak informasi beredar mengenai krisis adab. Peran pendidik sebagai suri tauladan, memberikan apikasi-aplikasi nyata berupa perilaku dan tutur kata yang baik terhadap peserta didik sangat dibutuhkan.⁸⁰ Adapun persoalan-persoalan yang timbul di era sekarang solusinya adalah mengikuti zaman dan trendnya terlebih dimasa Pandemi seperti sekarang. Jika seluruh peroses pendidikan rata-rata menggunakan online (*daring*) maka siap tidak siap harus mengikuti. Lantas demikian tidak akan mengurangi esesensi dari pendidikan adab. K. Mudatsir menambahkan adab dahulu dengan sekarang itu fleksibel mengikuti kondisi, dan bisa berkembang.⁸¹ Meskipun dalam kondisi virtual, pendidikan adab harus tetap dilaksanakan dan dijaga, misalnya kegiatan mencatat dan merangkum inti pelajaran lebih modern dapat menggunakan *gadget*, diam saat guru menjelaskan pelajaran, menyimak dan mendengarkan materi guru, bersikap baik terhadap sesama teman serta tidak gaduh saat materi sedang disampaikan. Jadi esensi pendidikan adab sekarang masih sama seperti pendidikan adab zaman dahulu, artinya pendidikan adab hanya melintasi ruang dan zaman tetapi tidak merubah makna

⁷⁹ Muhammad Hafil Heri Ruslan, 'Etika Terhadap Buku' (Jakarta: Republika.co.id, 2020).

⁸⁰ Muhammad Akbar.

⁸¹ K. Mudatsir, 'Penerjemah Jawahirul Adab Wawancara 3 Transkrip' (Rabu, 17 Maret 2021), Pukul 20.00 WIB, Karanganyar Demak.

dari pendidikan adab itu sendiri, adapun kualitas daripada produknya berbeda dikarenakan perbedaan zaman dan tantangan, akan tetapi inti dari pendidikan adab masih sama yakni menjadikan generasi yang beradab. Untuk menjaga eksistensi pendidikan adab era *millennial* ini dibutuhkan kolaborasi antara asas pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, harapannya konsep pendidikan adab yang di cita-cita kan kepada generasi penerus dapat tercapai dan terjaga sesuai perkembangan zaman.⁸²



⁸² Hidayah.